

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting/pendek merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan tinggi badan anak seusianya. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan (Apriluana, 2018). *Stunting* atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minimum standar devinisi <-2 SD, status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi pada anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*z-score*) <-2 SD s.d -3 SD (pendek/*stunting*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunting*) (Kemenkes R.I, 2013). Balita *stunting* selain pendek juga pertumbuhan tinggi badan tidak sesuai usianya, memiliki kemampuan kognitif yang rendah, juga mengalami gangguan kognitif yang rendah, juga mengalami gangguan metabolisme yang berisiko terhadap terjadinya berbagai kejadian penyakit degenerative pada masa dewasa nanti (WHO, 2018). Menurut Kemenkes R.I tahun 2015, *Stunting* merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi fokus program pembangunan kesehatan oleh pemerintah tahun 2015-2019 selain penurunan angka kematian ibu dan bayi, pengendalian kejadian penyakit menular dan pengendalian kejadian penyakit tidak menular.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia merupakan Negara ke-tiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) (Saputri dan Tumangger, 2019). Berdasarkan hasil survey pada tahun 2019 terkait status gizi balita yang dihasilkan bahwa prevalensi *stunting* mengalami penurunan yang cukup

signifikan yaitu 27,67%, akan tetapi angka tersebut masih belum sesuai dengan standar WHO yaitu maksimal 20%.

Berdasarkan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang memiliki prevalensi angka stunting tertinggi yaitu 20% - 30% dan menjadi prioritas dalam mencegah terjadinya stunting dan penurunan angka kejadian stunting. Dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, provinsi Jawa Tengah memiliki 19 kabupaten serta kota yang masuk ke dalam kategori kuning (prevalensi 20% - 30%), yang diantaranya yaitu Kota Semarang, Kendal, Blora, Banyumas, Batang, Kabupaten Magelang, Banjarnegara, Kota Tegal dan Pemasang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2019, prevalensi stunting mencapai 29,8% dengan total balita sebanyak 33.897 balita, tercatat sebanyak 10.127 balita mengalami stunting. Berdasarkan prevalensi kasus stunting tertinggi di Kabupaten Banjarnegara yaitu di Puskesmas Batur 1 sebesar 51,09%, Puskesmas Klampok 2 sebesar 42,64%, Puskesmas Klampok 1 sebesar 40,70%, Puskesmas Pandanarum sebesar 40,36% dan Puskesmas Punggelan 1 sebesar 39,84%. Dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Kabupaten Banjarnegara memiliki 19 kabupaten dengan prevalensi 23,3%. Sedangkan berdasarkan Pencatatan dan Pelaporan Gizi Balita Masyarakat (PPGBM) tahun 2021 prevalensi balita stunting mengalami penurunan yaitu 22,3% dari 9.934 balita stunting dari jumlah balita yang ditimbang sebanyak 61.552 balita.

Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesehatan. Dampak dari stunting juga dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasannya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berkaitan pada rendahnya

produktivitas ekonomi. Balita yang mengalami kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Sunny *et al.*, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari balita itu sendiri maupun dari luar balita tersebut, faktor tersebut meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting (Dayuningsih *et al.*, 2020). Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan yaitu pola asuh dalam pemberian makan. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Renyoet, dkk didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara perhatian atau dukungan ibu terhadap anak dalam pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan terhadap kejadian stunting, maka dapat dikatakan bahwa ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif terhadap status gizi.

Pola pengasuhan merupakan praktik yang dilakukan oleh pengasuh seperti ibu, bapak, nenek atau orang lain dalam memelihara kesehatan, pemberian makan, dukungan emosional pada anak serta pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang sang anak. Kesadaran ibu dalam pemenuhan gizi yang baik untuk anak memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas makanan yang akan diberikan (Asrar, 2009). Berdasarkan penelitian (Dayuningsih *et al.*, 2019), dijelaskan bahwa dari 182 balita terdapat sebesar 31,8% balita stunting yaitu 17,0% balita dengan kategori pendek dan 14,8% balita dengan kategori sangat pendek. Kondisi ini sejalan dengan banyaknya ibu

balita yang memberikan pola asuh dalam pemberian makan yang kurang terhadap balita yaitu sebesar 48,9%.

Sanitasi merupakan pengendali segala faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi manusia baik fisik maupun mental. Sanitasi yang buruk merupakan salah satu perilaku hidup sehat, sanitasi yang buruk merupakan sumber atau penyebab utama terjadinya penyakit diseluruh dunia termasuk penyakit infeksi maupun penyakit kronis. Perilaku hidup yang sehat sangat mempengaruhi status gizi terutama pada pertumbuhan anak (Hasan & Kadarusman, 2019).

Jamban yang tidak memenuhi standar berpotensi lebih besar menyebabkan stunting pada anak, ketersediaan jamban yang memenuhi standar yaitu jamban yang memiliki septiktank, dinding, atap pelindung, ventilasi, sabun, tersedianya air, dan sikat pembersih. Keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit terutama penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan zat gizi pada proses pencernaan. Jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian kebutuhan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan adanya kejadian stunting (Buletin, Kemenkes R.I, 2018). Seorang anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindungi dan jenis jamban yang tidak memenuhi standar akan jauh lebih berisiko mengalami stunting (Nurlaila, 2020).

Pada tahun 2022, di Desa Plorengan termasuk daerah lokus stunting yang berlokasi di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara yang memiliki angka stunting termasuk tinggi sebanyak 16% berdasarkan penimbangan serentak di bulan Februari tahun 2022 dengan hasil yang didapatkan, status gizi TB/U 41 balita (11,7% balita) memiliki status gizi dengan kategori pendek dan 15 balita (4,3% balita) memiliki status gizi dengan kategori sangat pendek. Berdasarkan penerapan pola pengasuhan (*feeding style*) diperoleh sebanyak 45% ibu balita termasuk kedalam tipe pola asuh permisif, 40% ibu balita

termasuk kedalam tipe pola asuh penelantar, dan 15% ibu balita termasuk kedalam tipe pola asuh demokratis. Dilihat dari sanitasi lingkungan rumah balita yang mengalami stunting belum memenuhi standar secara umum terutama pada ketersediaan jamban atau sarana pembuangan limbah (tinja) yang masih tidak sesuai dengan standar. Dari hasil studi penelitian pada 20 rumah balita stunting di Desa Plorengan, sebanyak 12 (60%) balita sudah memiliki jamban dan 8 (40%) balita belum memiliki jamban, untuk rumah balita yang belum memiliki jamban limbah atau kotoran yang ada dibuang ke sungai.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Gaya Pengasuhan Makan dan Ketersediaan Jamban Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara gaya pengasuhan makan dan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan gaya pengasuhan makan dan ketersediaan jamban terhadap kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gaya pengasuhan makan pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.

- b. Mendeskripsikan ketersediaan jamban pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
- c. Mendeskripsikan kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
- d. Menganalisis hubungan gaya pengasuhan makan dengan kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
- e. Menganalisis hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Plorengan Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tentang hubungan gaya pemngasuhan makan dan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting, untuk digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Menambah informasi terkait hubungan gaya pengasuhan makan dan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting.

3. Bagi institusi kesehatan

Sebagai referensi untuk membantu menyelesaikan atau mencegah kenaikan angka stunting di daerah setempat.